

## Hubungan Ibu-Anak Perempuan dengan Regulasi Emosi Mahasiswa Fakultas S1 Ilmu Keperawatan

Dewi Maulidah<sup>1</sup>, Riza Arisanty Latifah<sup>2</sup>, Maulida Nurapipah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Cirebon

\*Email : dewimaulidah264@gmail.com

### Kata kunci :

Hubungan Ibu-Anak Perempuan, Mahasiswa Keperawatan, Regulasi Emosi

**Keywords :** *Mother-daughter Relationship, Nursing Student, Emotional Regulation*

### Info Artikel:

**Tanggal dikirim:**  
20 Oktober 2023

**Tanggal direvisi:**  
7 Maret 2024

**Tanggal diterima :**  
7 April 2024

**DOI Artikel:**  
10.33862/citradelima.v8i1.391

**Halaman:** 39-46

### Abstrak

Seorang mahasiswa memiliki cara masing-masing dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi ketika sedang berada dalam situasi penuh dengan tekanan. Hal yang menentukan strategi regulasi emosi individu salah satunya adalah dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, peran seorang ibu menjadi hasil umum yang mewakili hubungan orangtua dan anak dalam keluarga. Tujuannya untuk mengetahui hubungan berbagai dimensi *mother-daughter relationship* dengan regulasi emosi mahasiswa angkatan 2019 Fakultas S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian sebanyak 90 responden. Teknik pengambilan sampel adalah total *sampling*. Uji statistik memakai *Chi Square*. Alat penelitian adalah kuesioner. Hasil analisis berdasarkan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai  $\rho$  Subskala *connectedness* dalam *mother-daughter relationship* tidak mempunyai hubungan dengan tingkat regulasi emosi, dengan nilai sig 0,307 (*p-value* 0,05). Subskala *interdependency* dalam *mother-daughter relationship* tidak mempunyai hubungan dengan tingkat regulasi emosi, dengan nilai sig 0,451 (*p-value* 0,05). Subskala *trust in hierarchy* dalam *mother-daughter relationship* tidak mempunyai hubungan dengan tingkat regulasi emosi, dengan nilai sig 0,076 (*p-value* 0,05). Orangtua perlu terus meningkatkan keterampilan komunikasi dengan anak, dengan cara mengajarkan kontrol diri termasuk pengelolaan emosi pada seorang anak.

### Mother-Child Relationship with Emotional Regulation of Nursing Faculty Students

### Abstract

A student has their own way of solving a problem faced when they are in a stressful situation. One of the things that determines individual emotion regulation strategies is the social support provided by the family, the role of a mother being a common result that represents the relationship between parents and children in the family. The aim is to determine the relationship of various dimensions of mother-daughter relationship with emotion regulation of 2019 batch of female students, Faculty of S1 Nursing Science, Universitas Muhammadiyah Cirebon. This type of research is quantitative research with a cross sectional design. The study population was 90 respondents. The sampling technique was total sampling. Statistical tests using Chi Square. The research tool was a questionnaire. The results of the analysis based on the Chi Square test show that the  $\rho$  value of the connectedness subscale in the mother-daughter relationship has no relationship with the level of emotional regulation, with a sig value of 0.307 (*p-value* 0.05). The interdependency subscale in the mother-daughter relationship has no relationship with the level of emotion regulation, with a sig value of 0.451 (*p-value* 0.05). The trust in hierarchy subscale in the mother-daughter relationship has no relationship with the level of emotion regulation, with a sig value of 0.076 (*p-value* 0.05). Parents need to continue to improve communication skills with children, by teaching self-control including emotional management in a child.

## PENDAHULUAN

Perempuan berisiko dua kali lebih besar mengalami stress dikarenakan terdapat perbedaan hormonal dan stressor psikososial (Ambarwati *et al.*, 2019). Mahasiswa berjenis kelamin perempuan diteliti lebih dominan menggunakan mekanisme koping yang fokus pada masalah, sehingga mudah diidentifikasi saat mengalami kondisi stress. Berbeda dengan mahasiswa laki-laki yang lebih santai menghadapi stressor karena dominan menggunakan koping yang berorientasi pada ego (Bangun, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Kountul (2018), menemukan bahwa penyebab stress yang dialami mahasiswi berasal dari masalah interpersonal terkait pergaulan, masalah interpersonal, dan masalah akademik. Pada masa ini stress disebabkan karena faktor internal mahasiswi yang kurang bisa memahami dan menyikapi masalah dengan baik ditambah dengan faktor eksternal terkait beban kuliah dan ketakutan mendapat nilai lebih kecil dari yang diharapkan (Ambarwati *et al.*, 2017).

Strategi yang digunakan dalam mengelola stress salah satunya adalah dengan strategi emosional. Regulasi emosi termasuk dalam salah satu strategi emosional (Larasati *et al.*, 2018). Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi baik akan bisa meredam, mengintensifkan atau mempertahankan emosi sesuai dengan tujuan sehingga mencapai keseimbangan emosional (Nabilah *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mandoa *et al.*, (2021), semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki oleh mahasiswa maka penyesuaian diri akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan kemampuan regulasi mahasiswa menyebabkan mereka memiliki keyakinan atas diri mereka sendiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial sekitar. Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik akan dapat mengevaluasi kejadian negatif yang terjadi dan berfikir secara rasional, sehingga ketika mahasiswa dihadapkan dengan peristiwa penuh stressor akan dapat mengambil keputusan yang rasional (Mandoa *et al.*, 2021).

Mahasiswa keperawatan mengalami stress yang cukup besar selama menjalani tahapan masa pendidikan sarjana. Penelitian pada mahasiswa fakultas ilmu kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang menunjukkan bahwa 13,8% mahasiswa memiliki tingkat stress yang rendah (Ambarwati *et al.*, 2017). Menurut Yusup (2021), melaksanakan penelitian pada mahasiswa keperawatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan didapatkan bahwa 63,6% mahasiswa keperawatan mengalami permasalahan kesehatan secara mental dan lebih dari

8,1% mengalami depresi ringan namun, masih terdapat mahasiswa yang berada pada tingkat depresi sedang dan depresi ekstrem. Mahasiswa perempuan yang menjalani program studi pendidikan keperawatan mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Pada masa remaja akhir menuju dewasa awal ini mahasiswa mengalami stress karena kurang bisa memahami dan menyikapi masalah dengan baik (Ambarwati *et al.*, 2017).

Seorang mahasiswa memiliki cara masing-masing dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi ketika sedang berada dalam situasi penuh tekanan. Hal yang menentukan strategi penyelesaian masalah dan regulasi emosi individu salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan ini termasuk didalamnya adalah pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional dalam diri mahasiswa yang salah satunya diberikan oleh keluarga (Lau *et al.*, 2019). Perhatian cukup rasa kasih sayang, keterbukaan dan suasana humoris akan mempengaruhi individu dalam mengelola emosi. Sehingga remaja membutuhkan kedekatan emosional dengan orang tua mereka (Hasanah *et al.*, 2020).

Peran ibu dapat menjadi hasil umum yang mewakili hubungan orang tua dan anak dalam keluarga. Ibu merupakan orang pertama bagi anak yang mengerjakan control diri, termasuk pengelolaan emosi. Selain itu cara ibu mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungan akan dipelajari dengan sendirinya oleh sang anak (Putri, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Syarifa & Indrawati (2017), mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *secure attachment* ibu terhadap kemampuan penyesuaian diri pada mahasiswa. Sehingga, semakin tinggi *secure attachment* terhadap ibu maka semakin baik kemampuan dalam menyesuaikan diri.

Banyak studi menjelaskan mengenai hubungan orang tua khususnya ibu dengan regulasi emosi anak remaja awal. Namun, masih sedikit studi yang meneliti hubungan ibu dengan regulasi emosi anak perempuan pada masa remaja akhir. Peran dan kedekatan ibu merupakan suatu hal yang penting dalam perkembangan anak perempuan. Hal ini dibuktikan pada penelitian Onayli & Erdur-Baker (2013), menjelaskan bahwa anak perempuan yang memiliki *insecure attachment* dengan ibunya di masa lalu cenderung memiliki masalah psikologis pada masa mendatang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas mengingat perempuan rentan untuk mempunyai masalah *low emotional regulation* dan dunia keperawatan merupakan stressor yang besar sehingga

sangat memerlukan regulasi emosi yang baik untuk meningkatkan hasil dan kualitas mahasiswa keperawatan serta menghindari terjadinya gangguan depresi, maka peneliti ingin meneliti *mother-daughter relationship* dan regulasi emosi pada mahasiswa perempuan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat dianggap sebagai metode ilmiah karena mengikuti prinsip-prinsip ilmiah, termasuk aspek-aspek seperti konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis (Fauzi et al., 2022).

Populasi adalah wilayah general yang terdiri dari suatu objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sahir, 2022). Populasi yang ada dalam penelitian ini adalah semua mahasiswi angkatan 2019 Fakultas S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon sebanyak 90 mahasiswi dengan metode total sampling.

Alat dalam penelitian ini adalah kuesioner *mother-daughter relationship* diukur dengan metode *Mother-adult Daughter Questionnaire* (MADQ) dan regulasi emosi diukur dengan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ). Data yang terkumpul dianalisa dengan uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Mother-daughter Relationship (connectedness, interdependency, trust in hierarchy)**

	Kategori	(f)	(%)
<b>Connectedness</b>	Rendah	0	0%
	Sedang	30	33,3%
	Tinggi	60	66,7%
<b>Interdependency</b>	Rendah	1	1,1%
	Sedang	24	26,7%
	Tinggi	65	72,2%
<b>Trust in hierarchy</b>	Rendah	1	1,1%
	Sedang	36	40,0%
	Tinggi	53	58,9%

Berdasarkan tabel yang disajikan diatas,Sebagian responden memiliki skor pada dimensi *connectedness* dalam kategori tinggi dengan jumlah responden 30 mahasiswi jumlah presentase sebesar 66,7%, *interdependency* dengan kategori tinggi dengan jumlah responden 65 mahasiswi dengan jumlah presentase sebesar 72,2%, dan *trust in hierarchy* dalam kategori tinggi dengan jumlah responden 53 mahasiswi dengan jumlah presentase 58,9%.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Regulasi Emosi**

	Kategori	(f)	(%)
<b>Regulasi Emosi</b>	Rendah	0	0%
	Sedang	48	53,3%
	Tinggi	42	46,7%

Berdasarkan tabel yang disajikan diatas, sebanyak 53,3% responden penelitian memiliki tingkat regulasi emosi sedang dengan jumlah responden 48 dan 46,7% dengan regulasi emosi tinggi dengan jumlah responden 42. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan regulasi emosi tinggi dan sedang memiliki distribusi yang hamper sama.

**Tabel 3. Hubungan *Mother-daughter Relationship* (subskala *connectedness*) dengan Regulasi Emosi**

<i>Connectedness</i>	Regulasi Emosi							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	0	0	12	34,3	18	32,7	30	33,3
Tinggi	0	0	23	64,7	37	67,3	60	66,7
Total	0	100	35	100	55	100	90	100

Nilai *Chi Square* 0,307 ( $p > 0,05$ )

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 12 responden (34,3%) dalam kategori *connectedness* sedang dengan tingkat regulasi emosi sedang. 18 responden (32,7%) dalam kategori *connectedness* sedang dengan tingkat regulasi emosi yang tinggi. 23 responden (64,7%) dalam kategori *connectedness* tinggi dengan tingkat regulasi emosi sedang dan 37 responden (67,3%) dalam kategori *connectedness* tinggi dengan tingkat regulasi emosi yang tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh  $p\ value = 0,307 > a (0,05)$  dengan demikian menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak artinya tidak terdapat hubungan antara *mother-daughter relationship* (subskala *connectedness*) dengan regulasi emosi mahasiswi Angkatan 2019 Fakultas S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon.

**Tabel 4. Hubungan *Mother-daughter Relationship* (subskala *interdependency*) dengan Regulasi Emosi**

<i>Interdependency</i>	Regulasi Emosi							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Rendah	1	1,1	0	0	0	0	1	1,1
Sedang	0	0	13	29,5	11	24,4	24	26,7
Tinggi	0	0	31	70,5	34	75,6	65	72,2
Total	1	100	44	100	45	100	90	100

Nilai *Chi Square* 0,451 ( $p > 0,05$ )

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa terdapat 1 responden (1,1%) dalam kategori *interdependency* sedang dengan tingkat regulasi emosi rendah. 13 responden (29,5%) dalam kategori *interdependency* sedang dengan tingkat regulasi emosi sedang. 11 responden (24,4%) dalam kategori *interdependency* sedang dengan tingkat regulasi emosi yang tinggi. 31 responden (70,5%) dalam kategori *interdependency* tinggi dengan tingkat regulasi emosi rendah. 34 responden (75,6%) dalam kategori *interdependency* tinggi dengan tingkat regulasi emosi dengan tingkat regulasi emosi tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh  $p\ value = 0,451 > a (0,05)$  dengan demikian menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat hubungan antaramother-daughter relationship (subskala *interdependency*) dengan regulasi mahasiswi Angkatan 2019 Fakultas S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon.

**Tabel 5. Hubungan *Mother-daughter Relationship* (subskala *trust in hierarchy*) dengan Regulasi Emosi**

<i>Trust in hierarchy</i>	Regulasi Emosi							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Rendah	1	1,1	0	0	0	0	1	1,1
Sedang	0	0	15	39,5	21	41,2	36	40,0
Tinggi	0	0	23	60,5	30	58,8	53	58,9
Total	1	100	38	100	51	100	90	100

Nilai *Chi Square* 0,076 ( $p > 0,05$ )

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 1 responden (1,1%) dalam kategori *trust in hierarchy* rendah dengan tingkat regulasi emosi rendah. 15 responden (39,5%) dalam kategori *trust in hierarchy* sedang dengan tingkat regulasi emosi sedang. 21 responden (41,2%) dalam kategori *trust in hierarchy* sedang dengan tingkat regulasi emosi tinggi. 23 responden (60,5%) dalam kategori *trust in hierarchy* tinggi dengan tingkat regulasi emosi sedang dan 30 responden (58,8%) dalam kategori *trust in hierarchy* tinggi dengan tingkat regulasi emosi yang tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh  $p\ value = 0,076 > a (0,05)$  dengan demikian menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat hubungan antara *mother-daughter relationship* (subskala *trust in hierarchy*) dengan regulasi mahasiswi Angkatan 2019 Fakultas S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon.

## Pembahasan

### Tingkat *Mother-daughter Relationship*

Hasil nilai *mother-daughter relationship* dihitung dalam distribusi frekuensi, dari hasil distribusi data *connectedness* responden, didapatkan dominasi dengan tingkat *connectedness* tinggi yaitu 66,7%. Kedekatan antara ibu dan anak yang baik menunjukkan ikatan efektif yang sangat kuat. Kemampuan berbagi perasaan atau gagasan yang berlangsung dengan baik antara ibu dan anak perempuannya akan menciptakan hubungan yang aman, nyaman, dan terciptanya afirmasi positif dari ibu ke anak perempuan. Hubungan yang kokoh pada ibu dan anak akan menciptakan kesejahteraan psikologis pada anak perempuannya (Onayli, 2013).

Hasil distribusi data *interdependency* responden, didapatkan dominasi dengan tingkat *interdependency* tinggi yaitu 72,2%. Nilai *interdependency* yang cukup tinggi pada responden dapat mencerminkan Kerjasama yang terjalin baik antara ibu dan anak. Ketergantungan secara emosional ini terjalin tanpa perasaan tertekan. Oleh karena itu, *interdependency* yang positif juga menggambarkan keyakinan seseorang atas keberhargaan dirinya, penerimaan, sikap positif (Fithriyah, 2020).

Hasil distribusi data *trust in hierarchy* responden, didapatkan hasil dominasi tingkat *trust in hierarchy* tinggi yaitu 58,9%. Presentase *Trust in hierarchy* yang cukup tinggi menunjukkan bahwa ada anggapan ibu sebagai Perempuan yang lebih tua lebih mengerti yang terbaik untuk anak perempuan. Dimensi ini menunjukan penghormatan terhadap kebijaksanaan ibu karena statusnya yang lebih tinggi dalam keluarga. Perempuan yang memiliki skor lebih tinggi pada dimensi ini akan menunjukan kataktaan yang lebih tinggi pada ibu (Onayli, 2013).

### Tingkat Regulasi Emosi

Tingkat regulasi emosi responden antara regulasi emosi tinggi dan regulasi emosi sedang memiliki distribusi yang tidak jauh berbeda. 53,3% responden penelitian memiliki tingkat regulasi emosi

sedang dan 46,7% responden dengan regulasi emosi yang tinggi. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agasni dan Indrawati (2015) pada mahasiswa kedokteran di Semarang, didapatkan hasil yang berbeda yaitu 60,41% mahasiswa berada pada regulasi emosi yang tinggi dan 36,45% mahasiswa berada pada kategori regulasi emosi yang sedang. Sehingga menandakan mahasiswa kedokteran di Semarang didominasi oleh regulasi emosi yang tinggi.

Regulasi emosi dapat terjadi karena setiap mahasiswa memiliki cara yang berbeda dalam mengelola emosi. Sesuai dengan teori yang ada, bahwa setiap orang mempunyai strategi emosi yang berbeda-beda tergantung dari situasi serta kepribadian individu tersebut yang dapat dikategorikan dalam *emotion-focused* atau usaha memperbaiki keadaan emosi negatif dan *problem-focused* atau usaha untuk memperbaiki keadaan emosi yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, regulasi emosi juga dipengaruhi oleh perbedaan karakter, budaya, dan lingkungan sosial tiap individu (Alfian, 2014). Religiusitas individu juga mempengaruhi tingkat regulasi emosi. Seseorang dengan religiusitas yang tinggi memiliki kemampuan untuk bersikap positif dalam memaknai setiap persoalan sehingga dapat mengontrol emosinya dengan baik (Agasni dan Indrawati, 2015).

### Hubungan Subskala *Connectedness Mother-daughter Relationship* dengan Tingkat Regulasi Emosi

Pada penelitian ini, dimensi *connectedness* pada *mother-daughter relationship* dapat diketahui hasil  $p\ value = 0,307$  yang menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara *mother-daughter relationship* (subskala *connectedness*) dengan regulasi emosi mahasiswi Angkatan 2019 Fakultas S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Pawulan *et al* (2018), diketahui hasil  $p\ value = 0,032$ , yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan (*attachment*) individu dan

ibu dengan penggunaan strategi regulasi emosi. Hal tersebut ditunjukkan bahwa kelekatan bersumber dari kebutuhan seseorang untuk mengatur kecemasan yang muncul dari pada pola hubungan awal dengan pengasuh pertama.

Hubungan antara subskala *connectedness mother-daughter relationship* dengan tingkat regulasi emosi, dapat dijelaskan melalui dua teori yang relevan. Hubungan dalam penelitian ini dapat terjadi karena terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan regulasi pada emosi yang dimiliki salah satunya yaitu faktor lingkungan sosial, lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan diluar keluarga. Faktor lingkungan di luar keluarga terdiri dari lingkungan yang berinteraksi langsung dengan seseorang selain orangtua seperti teman sebaya (Septiningwulan & Dewi, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian Illahi dan Akmal (2017), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) teman sebaya dengan kemampuan regulasi emosi pada remaja. Hasil tersebut juga diperkuat oleh penelitian Latifah dan Hasanah (2021), yang menyatakan bahwa Sebagian besar remaja memiliki skor lebih tinggi terkait hubungan persahabatan dengan teman sebaya dibandingkan kedekatan dengan orangtua mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Hastuti (2016), figur kelekatan (*attachment*) pada masa remaja dapat beralih kepada figur selain keluarga dan pengasuh pertama, seperti figur lekat teman (*peer attachment*). Proses pelepasan orangtua sebagai figure kelekatan (*attachment*). Utama dapat terjadi pada saat awal remaja menuju dewasa. Hal ini diperkuat karena banyak waktu yang dihabiskan oleh seseorang dengan teman sebaya terutama pada saat masa sekolah mengenai sikap, cara bicara, ketertarikan, penampilan, dan perilaku yang tidak ada dilingkungan keluarga.

### **Hubungan Subsкала *Interdependency Mother-daughter Relationship* dengan Tingkat Regulasi Emosi**

Pada penelitian ini, dimensi *interdependency* pada *mother-daughter relationship* dapat diketahui hasil  $\rho$  value = 0,451 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *mother-daughter relationship* (subsкала *interdependency*) dengan regulasi emosi mahasiwi Angkatan 2019 Fakultas S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Fithriyah (2015), diketahui hasil  $\rho$  value = 0,225 yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki nilai *interdependency* yang tinggi dapat memiliki kemampuan bekerja sama

dengan baik yang nantinya mereka akan merasa berharga dan dapat berinteraksi dengan lingkungan serta mendapatkan penerimaan dari orang lain. *Interdependency* berarti Tindakan mencari nasihat kepada ibu mereka untuk mengambil perilaku dan mencari bantuan dalam masalah emosional sehingga seseorang dengan *interdependency* yang baik akan dapat meregulasi emosi dengan sangat baik pula (Fithriyah, 2015).

Pola asuh orangtua dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan regulasi emosi anak. Perilaku pengasuhan orangtua seperti kehangatan orangtua dan kontrol perilaku orangtua juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang anak mengelola emosi. Pola asuh yang dilakukan orangtua kepada anak dapat bervariasi sehingga menyebabkan hasil yang bervariasi juga terhadap regulasi emosi anak (Hundara dan Septina, 2020). Selain itu, menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Hundara dan Septina (2020), menyatakan bahwa pola asuh ayah dapat mempengaruhi strategi emosi yang digunakan oleh ayah terhadap anak dan menghasilkan regulasi emosi anak remaja menjadi positif. Sehingga justru ayah mampu memberikan kontribusi yang positif dalam perkembangan regulasi emosi diri remaja. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peran ayah dominan dalam pengasuhan anak.

Menurut penelitian Asri dan Chusniah (2016), terdapat faktor yang berhubungan dengan karakteristik individu dalam mengelola emosinya. Karakteristik tersebut yaitu mengenai faktor biologis yang sudah dimiliki oleh tiap individu sejak lahir. Manusia telah memiliki dasar-dasar emosi sejak manusia dilahirkan dan juga pengelolaannya dipengaruhi oleh faktor biologis yang melekat pada diri individu. Emosi yang dikeluarkan bergantung pada aktivitas otak yang bervariasi pada tiap individu. Seseorang dengan korteks frontal dan otak kiri yang lebih aktif akan merasakan perasaan bahagia, *outgoing*, dan *fun-loving*. Seseorang dengan belahan otak bagian kanan lebih aktif akan lebih sering meraskan emosi negatif yang lebih sering ditandai dengan seringnya menarik diri dan kurang puas akan hidupnya. Belahan otak kanan lebih responsif terhadap emosi negatif dan mampu mendeteksi emosi orang lain. Pada saat otak kanan tidak aktif, seseorang tidak mampu mengalami emosi yang kuat, sehingga tidak dapat mengingat pada aspek afektif dari emosi yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut, emosi tiap individu dapat bervariasi karena dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dari masing-masing individu (Suarya *et al.*, 2016).

## Hubungan Subskala *Trust in Hierarchy Mother-daughter Relationship* dengan Tingkat Regulasi Emosi

Pada penelitian ini, dimensi *trust in hierarchy* pada *mother-daughter relationship* dapat diketahui hasil *p value* = 0,076, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *mother-daughter relationship* (subskala *trust in hierarchy*) dengan regulasi emosi mahasiswi angkatan 2019 Fakultas S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon. Hal ini sesuai dengan penelitian Fithriyah (2015), diketahui hasil *p value* = 0,061, yang menyatakan bahwa hierarki hubungan ibu dengan anak perempuan berubah sesuai dengan perubahan budaya dan generasi. Hierarki hubungan ibu dengan anak perempuan pada zaman dahulu dipengaruhi oleh hidup yang berbeda dalam kontrol, sedangkan generasi yang saat ini lebih menggunakan otonomi (Fithriyah, 2020). Permasalahan yang sering timbul pada generasi remaja saat ini adalah komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak yang sering berjalan kurang lancar dan justru menimbulkan konflik. Hal ini dikarenakan generasi orangtua pada zaman dahulu memiliki kecenderungan keteraturan hierarkial, dan senioritas pada orang yang lebih tua. Sedangkan generasi remaja zaman sekarang merupakan generasi yang sudah memiliki akses lebih luas melalui internet, mudah mendapatkan informasi, sehingga lebih kritis dalam memandang suatu hal termasuk luntarnya kecenderungan hierarkikal (Putri, 2021).

## SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan bermakna antara dimensi-dimensi pada *mother-daughter relationship* dengan regulasi emosi mahasiswi Angkatan 2019 Fakultas S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon. Disarankan kepada mahasiswi perlu dapat mengetahui tingkat regulasi emosi mereka masing-masing, sehingga diharapkan mahasiswi dapat mengelola emosi yang dimiliki ketika dihadapkan dengan suatu kejadian. Orangtua juga perlu terus meningkatkan keterampilan komunikasi dengan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2019). Gambaran tingkat stres mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 5(1), 40-47. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2019.40-47>.
- Agasni, A., Indrawati, E. (2015). Kecerdasan Spiritual dengan Regulasi Emosi pada Mahasiswa Program Pendidikan Sarjana Kedokteran. *Jurnal Empati*, 4(1), 23-27. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.13034>.
- Asri, D. N., & Chusniah, T. (2021). Emosi ditinjau dari perspektif multibudaya. *Psikologi Indigenous Indonesia*, 15(1), 1-10.
- Alfian, M. (2014). Regulasi Emosi pada Mahasiswa Suku Jawa, Suku Banjar, dan Suku Bima. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 263-275. <https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.2001>.
- Bangun, & Argi Virgona, (2017), Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Ketrampilan Melaksanakan Prosedur Tetap Isap Lendir / Suction Di Ruang Icu Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. 8(2): 120-126. 10.20884/1.jks.2017.2.1.97.
- Fauzi, A., Nisa, B., Napitipulu, D., Abdillah, F., Utama, A. G. S., Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Permana, S. D. H., & Sumartiningsih, M. S. (2022). *Metodologi Penelitian*. CV. Pena Persada.
- Fithriyah, I. (2015). Hubungan *Mother-Daughter Relationship* dengan Tingkat *Self-Esteem* Mahasiswa Perempuan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya. Tesis. Fakultas Kedokteran. Universitas Airlangga, Surabaya. 76 hal. *Laporan Penelitian, SMF Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran. Universitas Airlangga RSUD Dr. Soetomo, Surabaya, 76 Hal*.
- Fithriyah, I., Muhdi, N., Setiawati, Y., & Febriyana, N. (2020). Mother-daughter relationship and daughter's self-esteem in female college students. *EurAsian Journal of BioSciences*, 14(1), 2455–2459. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/mother-daughter-relationship-daughters-self/docview/2464177077/se-2>.
- Fitriani, W. & Hastuti, D. (2016). Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 9(3): 206-217. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.206>.
- Hasanah, R., Fitriana, E., & Moeliono, M. F. (2020). Relasi Ibu-Anak dan Kematangan Emosi Remaja Yatim Duafa. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 105–116. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.7301>.
- Hundra, G., & Septiana, E. (2020). Kontribusi Regulasi Emosi Orang Tua terhadap Regulasi Diri Remaja melalui Peran Mediasi Pola Asuh Orang Tua. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2): 42-62. <https://doi.org/10.24912/provita.v13i2.9648>.
- Ilahi, & Akmal. (2018). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi

- pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. 2(2). 171. 10.21580/pjpp.v2i2.1854.
- Larasati, N. I., & Desiningrum, D.R. (2018). Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Ibu Dan Regulasi Emosi Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Salatiga. *Jurnal Empati*, 6(3), 127–133. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19741>.
- Kountul, Y. P., Kolibu, F. K., & Korompis, G. E. (2019). Hubungan jenis kelamin dan pengaruh teman sebaya dengan tingkat stres mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado. *Kesmas*. 7(5): 1-7. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22558/22249>.
- Latifah, M. & Hasanah, R. (2021). Investigasi Online Resilience Remaja: Eksplanasi Peranan Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga, Kelekatan Remaja-Orang Tua, Regulasi Emosi, dan Hubungan Persahabatan. 14(3): 270-281. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.270>.
- Lau, D., Agustina, V., Setiawan, H. (2019). Gambaran Tingkat Ansietas dan Mekanisme Koping pada Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Ujian Praktek Laboratorium. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 7(2): 215-226. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.217-228>.
- Mandoa, F., Saud, H., & Reba, Y. A. (2021). Penyesuaian Diri Akademik Mahasiswa Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Self-Esteem. *Psychocentrum Review*, 3(1), 119–127. <https://doi.org/10.26539/pcr.31595>.
- Nabilah, S. M., Nuzulia, F., & Hadiyati, R. (2021). Emosi Remaja pada Siswa Kelas X dan XI SMA Boarding. *Jurnal Empati*, 10(5), 305–309. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.32931>.
- Onayli, S., & Baker, Ö. E. (2013). Mother-daughter relationship's links to daughter's selfesteem and life satisfaction. *Türk Psikolojik Danışma ve Rehberlik Dergisi*. 4(40): 167-175. <https://hdl.handle.net/11511/83013>.
- Onayli, S., & Erdur-Baker, O. (2013). Mother-daughter Relationship and Daughter's Self Esteem. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 327–331. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.560>
- Pawulan, R., Loekmono, J., Irawan, S. (2018). Hubungan Antara Kelekatan Orang tua dengan Regulasi Emosi Remaja Pondok Pesantren Agro “Nuur El-Falah” Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*. Vol. 13(2): 231-248. <https://doi.org/10.24114/konseling.v13i2.12194>.
- Putri, N., Pandia, W., Chrisnatalia, D. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Regulasi Diri Remaja Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*. Vol 9(1): 36-44. 10.25170/manasa.v9i1.1960.
- Sahir, S.H. (2022). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (ed.)). KBM Indonesia.
- Septiningwulan, D. Dewi. (2021). Hubungan antara peer attachment dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru psikologi unesa selama masa pandemi. 8(8). 44-56. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41673>.
- Suarya, L., Lestari, M., Tirtayasa, K., Purnawati, S., Dianata, I. (2016). *Bahan Ajar Biopsikologi*. Denpasar: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Syafira, M., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan Antara Kelekatan Aman Terhadap Ibu Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(1), 276-280. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15111>.